

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN JASMANI ADAPTIF UNTUK ANAK AUTIS DI SEKOLAH KHUSUS AUTIS BINA ANGGITA YOGYAKARTA TAHUN AJARAN 2016/2017

IMPLEMENTATION OF ADAPTIVE PHYSICAL EDUCATION LEARNING FOR AN AUTISTIC CHILD IN A BINA ANGGITA SPECIAL NEEDS SCHOOLS FOR AUTISM IN YOGYAKARTA 2016/2017 SCHOOL YEAR

Oleh : Fiqih Ilham Pambudi
Email : fiqihilhampambudi@gmail.com

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini untuk mengetahui pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif anak autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subyek penelitian ini adalah guru pendidikan jasmani, guru kelas, dan kepala sekolah. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif kualitatif dengan langkah *reduction, data display, dan conclusion drawing (verification)*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta sudah sesuai dengan tujuan pendidikan jasmani adaptif yaitu meningkatkan kualitas kognitif dan kemandirian siswa autis melalui aktivitas perkembangan motorik anak. Kegiatan pembelajaran telah mencakup sebagian besar kebutuhan siswa meskipun guru harus bekerja lebih keras dikarenakan jumlah siswa yang banyak. Proses pendampingan siswa autis dalam pembelajaran juga dilakukan oleh guru pendidikan jasmani yang bekerjasama dengan guru kelas agar tercipta suasana yang kondusif selama pembelajaran.

Kata kunci : *siswa autis, pembelajaran pendidikan jasmani adaptif.*

Abstract

The purpose of this research is to know the implementation of adaptive physical education learning autistic children in Bina Anggita Special Needs Schools for Autism in Yogyakarta. The research used descriptive qualitative approach. The subject of this research was the teacher of physical education, classroom teacher, and headmaster. Data gathering techniques used in the research observation, interviews, and documentation. Data analysis techniques used qualitative descriptive analysis with step reduction, data display, and conclusion drawing (verification). The Result of the research showed that adaptive physical learning in Bina Anggita Yogyakarta Special School had swited with the learning goals of adaptive physical education in general which was students building cognitive quality and independency of autistic students through motoric development activity. The learning process in general had covered most of the students needs even though extra power was needed while theacer handled numerous students in the classrooms. In addition, there was a good cooperation between the physical teacher and the classroom teacher which made the learning and monitoring process ran smoothly.

Keywords: autistic students, learning Adaptive physical education.

PENDAHULUAN

Manusia diciptakan untuk mempunyai Hak Asasi Manusia yang sama. Sebagai warga negara berhak memperoleh pendidikan yang sama, baik anak yang normal maupun anak abnormal (anak penyandang cacat). Hal ini sesuai bunyi

UUD pasal 31 ayat 1 bahwa, “setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan”.

Bunyi pasal diatas menunjukkan bahwa setiap warga berhak memperoleh pendidikan. Artinya bahwa manusia dilahirkan di dunia sejak lahir sudah mempunyai hak untuk memperoleh pendidikan. Pendidikan sendiri tidak ada batasannya untuk siapa saja baik itu anak-anak sekalipun orang tua. Begitu juga halnya pendidikan dapat dilaksanakan untuk anak normal maupun anak abnormal (penyandang cacat). Pendidikan tidak hanya dilakukan dilingkungan sekolah akan tetapi juga berasal dari interaksi antar manusia yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini tentu menunjukkan betapa pentingnya pendidikan bagi kehidupan. Karena tidak semua manusia dilahirkan menjadi manusia yang normal, pada kenyataannya ada sebagian dari manusia yang dilahirkan secara abnormal (memiliki kekurangan/cacat). Anak yang sedemikian memerlukan perhatian khusus dan pendidikan khusus karena anak tersebut mengalami hambatan-hambatan baik perkembangan fisik maupun perkembangan mentalnya. Anak yang cacat dalam melakukan suatu hal tidak bisa melakukannya sendiri dengan baik dan memerlukan bantuan dari orang lain. Anak yang demikian diklasifikasikan sebagai anak berkebutuhan khusus (ABK).

Anak yang memiliki kecacatan mempunyai hak yang sama dengan anak normal dalam memperoleh pendidikan dan pembelajaran dalam setiap jenjang pendidikan (Beltasar Tarigan, 2008:14). Mereka sama halnya dengan anak normal lainnya yang memerlukan penjagaan atau pemeliharaan, asuhan, pembinaan, dan

didikan agar mereka bisa menjalankan kehidupannya sendiri tanpa menyandarkan diri pada pertolongan dari orang lain. Tidak terkecuali anak Autis. Mereka juga mendambakan kehidupan yang layak, menginginkan pertumbuhan dan perkembangan agar kehidupan mereka menjadi harmonis. Oleh karena itu mereka memerlukan pendidikan dan bimbingan agar menjadi manusia dewasa dan menjadi warga negara yang baik dan berguna bagi pembangunan bangsa dan negaranya.

Pendidikan untuk anak berkebutuhan khusus membutuhkan suatu pola layanan tersendiri dengan perkembangan fungsional (children with development impairment), hendaknya perkembangan mengacu kepada suatu kondisi tertentu dengan adanya intelegensi dan fungsi adaptif, dengan menunjukkan berbagai masalah dengan kasus-kasus yang berbeda (Bandi Delphie, 2007:145).

Di Yogyakarta terdapat satu yayasan sekolah luar biasa yang menangani anak khusus penderita autis. Sekolah tersebut adalah Sekolah Khusus Autis (SKA) Bina Anggita Yogyakarta yang terletak di jalan Wonocatur no.148 Wonocatur, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Sekolah tersebut adalah salah satu sekolah yang berada di Yogyakarta yang menangani anak khusus penderita autis baik untuk jenjang Taman kanak-kanak (TK), Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA). Kegiatan disekolah tersebut juga banyak mulai dari terapi anak autis, belajar melukis, membatik, keterampilan membuat telur, dan pendidikan jasmani untuk anak autis (pendidikan jasmani adaptif). Pendidikan jasmani yang baik adalah apabila di dalamnya terdapat pendidikan jasmani adaptif (Yudi Hendrayana, 2007:16). Dengan pendidikan jasmani adaptif anak berkebutuhan khusus dapat menunjukkan pada masyarakat bahwa anak dapat berprestasi melalui bakat yang dimilikinya.

Tentunya berbeda pembelajaran yang diterapkan bagi anak autis di tingkatan TK,

SD, SMP, dan SMA disekolah ini. Pendidikan jasmani untuk anak autis melibatkan guru pendidikan jasmani yang telah mendapatkan pelatihan khusus dan dapat menyusun kurikulum khusus sesuai dengan tingkat kebutuhannya. Olahraga yang diberikan pada anak berkebutuhan khusus merupakan suatu alat untuk membantu mereka dalam melanjutkan kelangsungan hidupnya. Gerak yang dilakukan saat olahraga sangat penting bagi perkembangan anak penderita autis, mengingat anak autis mempunyai masalah pada sensoris, interaksi, dan tingkah lakunya sehingga semua itu berpengaruh pada perkembangan dan pertumbuhan anak tersebut. Autis merupakan gangguan perkembangan yang mempengaruhi beberapa aspek bagaimana anak melihat dunia dan bagaimana belajar melalui pengalamannya (Hasdianah, 2013:64).

Namun pada kenyataannya, proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta masih menemui beberapa kendala. Diantaranya pendidikan jasmani dilakukan oleh satu guru penjas dengan dibantu oleh guru kelas yang bukan berlatar belakang dari pendidikan jasmani. Padahal pembelajaran pendidikan jasmani untuk anak autis berbeda untuk tiap jenjang TK, SD, SMP, dan SMA yang harus disesuaikan dengan kebutuhan anak

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Menurut Sugiyono (2007 : 209), rumusan masalah deskriptif adalah suatu rumusan masalah yang memandu peneliti untuk mengeksplorasi dan atau memotret situasi sosial yang akan diteliti secara menyeluruh, luas, dan mendalam. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, interview (wawancara), dan dokumentasi.. Menurut Sugiyono (2007 : 8), metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme,

autis. Ini mengakibatkan guru penjas harus lebih extra dalam memberikan pembelajaran kepada siswa autis. karena tugas guru kelas disini hanya membantu guru penjas dalam pengkondisian siswa, bukan untuk memberikan pembelajaran pendidikan jasmani. Tentunya ini akan mengakibatkan proses pembelajaran pendidikan jasmani yang dilaksanakan kurang baik. Hal ini dikarenakan pendidikan jasmani yang diberikan kepada anak ABK itu berbeda dengan anak normal pada umumnya. Pendidikan jasmani bagi ABK memerlukan kurikulum, tenaga pendidik, program pendidikan serta sarana dan prasarana yang sesuai dengan kebutuhan anak autis.

Ketidaksesuaian RPP dan RPI yang disusun dengan pembelajaran yang terjadi mengakibatkan guru harus lebih kreatif dalam memberikan pembelajaran, sehingga apa yang menjadi tujuan pembelajaran bisa berjalan dengan baik. Karena pembelajaran pada anak autis memerlukan beberapa kali pembelajaran yang dilakukan untuk mencapai suatu indikator keberhasilan.

Dengan latar belakang di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pelaksanaan Pembelajaran Pendidikan Jasmani Adaptif Untuk Anak Autis di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017”. digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci.

Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret 2017 di Sekolah Khusus Autis Bina Anggita Yogyakarta dengan fokus penelitian proses pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk anak autis. Lokasi ini dipilih karena lembaga ini adalah salah satu lembaga pendidikan di Yogyakarta yang peserta didiknya khusus penyandang autis.

Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini adalah kepala sekolah, guru pendidikan jasmani, dan guru kelas/pendamping di Sekolah Khusus Autis (SKA) Bina Anggita Yogyakarta.

Prosedur

Agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap, dan sistematis sehingga lebih mudah diolah dan dipahami. Instrument yang digunakan adalah observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Data, Instrumen, dan Teknik Pengumpulan Data

Sumber Data pada penelitian ini diambil dari data primer yang berupa observasi dan wawancara sedangkan data skunder yang berupa dokumentasi selama penelitian. Instrument penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi, dan triangulasi.

Tabel 1. Kisi-kisi pedoman wawancara.

No	Informant/sumber data	Aspek yang ditanyakan
1.	Guru pendidikan jasmani	Perumusan masalah, penentuan program semester, penyusunan satuan pelajaran, membuka pelajaran, penyampaian materi, penggunaan metode mengajar, penggunaan media, pengelolaan kelas, menutup

		pembelajaran, dan evaluasi atau penilaian proses pembelajaran penjas adaptif
2.	Guru mata pelajaran lain	Proses pembelajaran jasmani, proses pendampingan pembelajaran jasmani, efektifitas guru pendidikan jasmani.
3.	Kepala sekolah	Gambaran fisik sekolah, gambaran non-fisik sekolah, kurikulum yang digunakan, tujuan pembelajaran penjas adaptif, sumber daya manusia sebagai pengajar, gambaran pelaksanaan penjas adaptif untuk anak autis

Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini untuk mendapatkan sebuah data, peneliti melakukan observasi dan wawancara. Kemudian hasil dari observasi dan wawancara dilakukan teknik analisis data yang dengan cara reduksi data (Reduction). Setelah mereduksi data selanjutnya peneliti melakukan display data (data display) dalam bentuk tabel. Setelah reduksi data

dan data display kemudian peneliti mengambil kesimpulan sementara (conclusion drawing/verivication). Kesimpulan masih bersifat sementara dan dapat berubah jika ditemukan data-data yang baru atau tidak sesuai dengan data sebenarnya.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Khusus Autisme (SKA) bina Anggita Yogyakarta yang terletak di Jalan Wonocatur no.148, Wonocatur, Banguntapan, Bantul, Yogyakarta. Kode pos 55198. No.telp dan fax: (0274)-444717. Web : binaanggita.sch.id. Wawancara dilaksanakan dengan menggunakan teknik purposive terhadap 5 narasumber kunci yang dilakukan di SKA Bina Anggita Yogyakarta. Narasumber yang berhasil diwawancarai secara intensif dengan nama menggunakan inisial K.H, A.M, A.N, I.D, N.U. Wawancara dengan narasumber inisial K.H, A.M, A.N, I.D, N.U dilaksanakan pada hari Senin, 6 Maret 2017 di SKA Bina Anggita Yogyakarta. Data yang tidak terungkap melalui wawancara, dilengkapi dengan data hasil observasi langsung secara partisipatif yang dilakukam pada hari Rabu-Jumat, 1-3 Maret 2017 di SKA Bina Anggita Yogyakarta. Untuk memperkuat substansi data hasil wawancara dan observasi, maka dilakukanlah penelusuran terhadap dokumen dan arsip yang ada.

Dalam penelitian ini terdapat 3 aspek yang menjadi fokus penelitian yaitu :

A. Deskripsi Tujuan Pendidikan Jasmani Adaptif untuk anak autis

Tujuan pendidikan jasmani adaptif yang utama adalah untuk melatih gerak motorik pada anak Autis khususnya untuk motorik kasarnya, pembentukan sikap tubuh, keseimbangan tubuh, dan juga untuk meningkatkan kualitas kognitif anak melalui perkembangan gerak motorik pada anak Autis. Dasar perumusan tujuan pendidikan jasmani

adaptif didasarkan dari kemampuan motorik anak. Dengan meningkatkan kemampuan motoric anak maka anak akan memiliki kualitas kognitif yang bagus. Anak harus dilatihkan untuk gerak motoric kasar terlebih dahulu baru kemudian dilatih untuk gerak motoric halus.

B. Deskripsi Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif

Dalam pelaksanaan pendidikan jasmani adaptif guru olahraga memberikan jadwal sendiri-sendiri menurut tingkatan kelas. Kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani dibagi menurut kelasnya masing-masing. Ada kelas Strawberry (terdiri dari kelas TK dan SD kelas 1, 2, 3), kelas Banana (terdiri dari SD kelas 4, 5, 6), dan kelas Avocado dan Mango (terdiri dari siswa SMP dan SMA). Kegiatan pendidikan jasmani adaptif dilakukan pada pagi hari pukul 08.00-09.00WIB. Untuk kelas Strawberry dilakukan pada hari Senin. Kegiatannya berupa gerak latihan dasar seperti berguling, merayap, merangkak, merayap, dan melompat. Untuk kelas Banana pendidikan jasmani dilakukan pada hari Kamis. Kegiatannya berupa gerak latihan dasar seperti berguling, merayap, merangkak, melompat. Sedangkan untuk kelas Mango dan Avocado dilaksanakan pada hari Rabu. Kegiatannya berupa gerak motoric yang sifatnya lebih ke kerjasama. Misalnya seperti lempar tangkap bola secara berpasangan, membawa bola secara berpasangan, dan memindahkan bola dalam barisan melalui kerjasama satu kelompok. Pada pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di SKA Bina Anggita Yogyakarta dilaksanakan sesuai dengan kelas, usia, dan kemampuan masing-masing anak.

C. Deskripsi Proses pendampingan siswa autis.

Dalam melakukan pembelajaran pendidikan jasmani, siswa Autis selalu didampingi oleh guru pendidikan jasmani dan guru kelas masing-

masing. Hal ini dikarenakan siswa autis ada yang tidak paham dan berjalan-jalan pada saat pembelajaran sedang dilakukan. Tujuan guru penjas adalah mengarahkan siswa agar mengikuti gerakannya dan membantu siswa yang belum bisa melakukan gerakan. Guru kelas juga bertugas sebagai pendamping sekaligus pengarah bagi guru kelas. Sedangkan Guru kelas/pendamping sebagai promter/pembimbing dari masing-masing siswa.

PEMBAHASAN

A. Tujuan Pembelajaran Penjas Adaptif untuk Anak Autis.

Tujuan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk anak autis adalah untuk meningkatkan kemampuan motorik dan psikomotorik, meningkatkan keseimbangan dan koordinasi, dan meningkatkan kualitas kognitifnya. Rumusan tujuan yang hendak dicapai dari diselenggarakannya pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk anak autis di Sekolah Khusus Autis (SKA) Bina Anggita Yogyakarta sesuai dengan beberapa tujuan pendidikan jasmani adaptif yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Seperti yang diungkapkan Beltasar Tarigan (2000 : 10), bahwa tujuan pendidikan jasmani dan kesehatan adaptif bagi anak berkebutuhan khusus adalah untuk meningkatkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani, keterampilan gerak, sosial, dan intelektual. Disamping itu, proses pendidikan itu penting untuk menanamkan nilai-nilai dan sikap positif terhadap keterbatasan kemampuan baik dari segi fisik maupun mentalnya sehingga mereka mampu bersosialisasi dengan lingkungan dan memiliki rasa percaya diri dan harga diri. Menurut Syariffudin, dan muhadi dalam Sriwidiati dan Murtdlo (2007:4) bahwa pendidikan jasmani adaptif

adalah suatu proses mendidik melalui aktifitas gerak untuk laju pertumbuhan dan perkembangan fisik maupun psikis dalam rangka pengoptimalan seluruh potensi kemampuan, keterampilan jasmani yang disesuaikan dengan kemampuan dan keterbatasan anak, kecerdasan, kesegaran jasmani, sosial, kultural, emosional, dan rasa keindahan demi tercapainya tujuan pendidikan yaitu terbentuknya manusia seutuhnya.

Berdasarkan beberapa rumusan tujuan tersebut nampak bahwa SKA Bina Anggita Yogyakarta berusaha memenuhi apa yang menjadi hak anak autis untuk memperoleh pendidikan dan apa yang menjadi kebutuhan anak autis. Baik kebutuhan secara individual maupun kebutuhan bersama. Diadakannya pembelajaran jasmani adaptif ini bertujuan agar anak dapat lebih mandiri sehingga mampu bersosialisasi, dan berprestasi dilingkungan masyarakat.

B. Pelaksanaan Pembelajaran Penjas Adaptif untuk Anak Autis.

Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif di sekolah ini dibagi menjadi 3 tahap dalam pelaksanaannya. Tahap-tahap tersebut yaitu :

1. Kegiatan Pembuka Pelajaran.

Kegiatan yang biasanya dilakukan untuk membuka pembelajaran adalah berbaris, berdoa, apersepsi, dan bertanya secara sederhana kepada siswa autis. Kegiatan yang dilakukan guru pendidikan jasmani untuk membuka pelajaran sudah mengandung komponen-komponen yang berkaitan dengan membuka pelajaran yang disampaikan oleh Mulyasa (2008:85) yaitu menarik perhatian peserta didik, membangkitkan motivasi peserta didik, memberikan acuan, dan

membuat kaitan, namun komponen yang lebih terpenuhi adalah pada point untuk menarik perhatian peserta didik. Karena secara umum gangguan pada anak Autis ini adalah mereka susah untuk berkomunikasi dengan lingkungannya. Seperti yang dijelaskan oleh Nakita (2002:5) dalam Pamuji (2007:2), menyatakan bahwa Autis adalah gangguan yang berat terutama ditandai dengan gangguan pada area perkembangan sebagai berikut ; keterampilan interaksi sosial yang resiprokal, keterampilan komunikasi dan adanya tingkah laku yang stereotipe minat dan aktivitas yang terbatas.

2. Kegiatan Inti Pembelajaran.

Setelah kegiatan pembuka pembelajaran selesai dilakukan, guru melakukan pada kegiatan inti pembelajaran. Sama halnya dengan kegiatan pada awal pembelajaran. Kegiatan ini memiliki urutan yang berbeda tergantung pada materi yang akan disampaikan. Ada beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam inti pembelajaran diantaranya adalah cara penyampaian materi, metode mengajar, media pembelajaran, pengelolaan kelas, penggunaan reinforcement.

Dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran, sebelumnya guru membuat RPP dan RPI terlebih dahulu sebagai pedoman dalam mengajar. Dalam RPP dan RPI terdapat beberapa macam permainan pendidikan jasmani adaptif yang sudah di modifikasi. Dalam 1 RPP kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani yang dilakukan bisa mencapai 2-3 kali. Hal ini dikarenakan untuk mendapatkan hasil yang diinginkan sesuai tujuan pendidikan jasmani yaitu meningkatkan kemampuan motorik dan kualitas kognitif anak

Autis. Cara penyampaian materi yang biasa guru pendidikan jasmani disekolah ini adalah dengan sistematis dan dengan bahasa yang singkat namun mudah dipahami oleh anak Autis. Penyampaian ini hanya sebentar. Guru pendidikan jasmani pada sekolah ini lebih banyak menggunakan visual. Hal ini dikarenakan anak Autis lebih mengerti dan paham dengan gerakan dan contoh langsung dibandingkan dengan penjelasan lisan.

Dalam pelaksanaan pembelajarannya guru pendidikan jasmani menggunakan metode mengajar jenis perintah. Jenis metode ini termasuk dalam jenis metode mengajar pendidikan jasmani adaptif yang disebutkan Sri Widati dan Murtadlo (2007: 153) yaitu diantaranya metode perintah, metode tugas, metode penemuan, dan metode pemecahan masalah.

Bentuk-bentuk pendidikan jasmani adaptif disekolah ini juga disesuaikan dengan kebutuhan dan kemampuan siswa masing-masing. Misalnya untuk anak TK dan SD pelaksanaan pendidikan jasmani dilakukan didalam ruangan khusus olahraga. Kegiatannya masih ringan berupa mengguling, merayap, merangkak, melompat. Sedangkan untuk anak kelas SMP dan SMA pelaksanaan pendidikan jasmani sudah dilakukan di luar ruangan yaitu di halaman sekolah. Kegiatannya berupa berlari, melempar bola, menangkap bola, dan lainnya. Perbedaannya jika anak TK dan SMP kegiatan pendidikan jasmani lebih sederhana dan bersifat individual sedangkan untuk anak SMP dan SMA kegiatan pendidikan jasmaninya lebih bervariasi dengan lebih ke kerjasama.

Dalam melakukan evaluasi pembelajaran tidak hanya ketika pembelajaran sudah selesai. Kegiatan evaluasi juga diberikan guru pendidikan jasmani pada saat pembelajaran sedang berlangsung. Hal ini bertujuan agar siswa paham, dan gerakan yang dilakukan itu maksimal dan benar sehingga tujuan pendidikan jasmani dapat tercapai.

3. Kegiatan penutup pembelajaran

Kegiatan pembelajaran diakhiri dengan siswa membentuk satu lingkaran dengan guru pendidikan jasmani dan guru kelas. Bentuknya berupa pendinginan yairu saling berpegangan tangan dan saling menarik kebelakang satu sama lainnya. Hal ini bertujuan agar otot-otot yang telah digunakan untuk melakukan olahraga tadi menjadi renggang dan kembali pada posisi semula. Selain bentuk pendinginan tersebut, terkadang guru pendidikan jasmani menggunakan bentuk pendinginan dengan siswa duduk dal saling berbaris, kemudian siswa yang dibelakang memegang pundak temannya untuk melakukan gerakan memijat. Setelahnya berbalik arah dan bergantian memijat teman yang ada didepannya.

C. Proses Pendampingan Siswa Autis.

Dalam kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani di SKA Bina Anggita Yogyakarta, guru melakukan kegiatan pendampingan terhadap siswa Autis. Hal ini dikarenakan pada siswa Autis mempunyai gangguan pada interaksi, keterampilan, dan kemampuann kognitifnya. Yuniar

(2002:1) dalam Pamuji (2007:2) menyatakan bahwa Autis adalah gangguan kompleks, yang mempengaruhi perilaku dengan akibat ketidakmampuan berkomunikasi, hubungan sisial dan emosional dengan orang lain, sehingga sulit mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan sebagai anggota masyarakat.

Kegiatan pendampingan oleh guru misalnya ketika ada siswa yang melakukan gerakan dengan kurang benar atau sama sekali tidak mau melakukan gerakan yang diperintahkan, maka guru pendidikan jasmani melakukan bimbingan denga siswa tersebut dan mencoba membenarkan gerakan yang dilakukan. Selain itu guru pendidikan jasmani juga memberikan bimbingan kepada guru kelas/pendamping masing-masing anak agar ikut membantu membenarkan gerakan siswa dan mengkondisikan siswa dengan guru pendidikan jasmani sebagai pusatnya. Jadi untuk guru kelas/pendamping hanya bersifat sebagai promter atau membantu guru pendidikan jasmani saja.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan.

1. Tujuan pendidikan jasmani adaptif untuk anak autis telah tercapai yaitu untuk meningkatkan kemampuan gerak motorik anak, pembentukan sikap tubuh, keseimbangan tubuh, dan meningkatkan kualitas kognitif anak agar anak dapat menjadi mandiri.
2. Pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif untuk anak autis dapat dikatakan berhasil dengan menggunakan 1 orang guru karena pelaksanaannya telah mencapai tujuan-tujuan dalam pendidikan jasmani adaptif namun guru penjas dituntut harus lebih kreatif dalam melakukan

pembelajaran terhadap anak autis karena pembelajaran terkadang tidak sesuai dengan RPP dan RPI yang ada.

3. Proses pendampingan siswa autis dalam pembelajaran pendidikan jasmani adaptif telah dilaksanakan oleh guru pendidikan jasmani dengan dibantu oleh guru kelas yang dimulai dari awal pembelajaran hingga pembelajaran selesai sehingga tercipta suasana kondusif selama pembelajaran.

Saran

1. Bagi sekolah

Dalam upaya meningkatkan efektifitas pembelajaran pendidikan jasmani sebaiknya untuk menambah tenaga guru yang berbasis pada pendidikan jasmani dikarenakan disekolah ini siswanya dimulai dari jenjang TK, SD, SMP, dan SMA. Tujuannya agar kegiatan pembelajaran pendidikan jasmani adaptif menjadi lebih efisien dan lebih baik.

2. Bagi guru pendidikan jasmani

- a. Untuk meningkatkan kualitas kognitif anak sebaiknya guru pendidikan jasmani memberikan evaluasi berbentuk soal atau tes-tes sederhana setiap akhir pembelajaran guna mengetahui sejauh mana anak paham dengan materi yang baru diajarkan.
- b. Sebaiknya guru pendidikan jasmani menggunakan sarana dan prasarana yang telah disediakan sekolah seperti alat gym mesin dan treadmill agar pembelajaran pendidikan jasmani adaptif lebih bervariasi.
- c. Guru pendidikan jasmani seharusnya menyusun RPI untuk anak-anak autis seperti halnya menyusun RPP untuk anak autis. Ini berguna agar dapat membantu kelancaran dalam pembelajaran dan mengetahui kebutuhan masing-masing anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Delphie, Bandi. 2007. *Pembelajaran dengan Anak Berkebutuhan Khusus*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Direktorat Ketenagaan.
- Hasdianah, H.R. 2013. *Autis Pada Anak*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Hendrayana, Yudi. 2007. *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif*. Bandung: FPOK UPI.
- Mulyasa. 2011. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Pamuji. 2007. *Model Terapi Terpadu Bagi Anak Autis*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Sri Widati dan Murtdlo. 2007. *Pendidikan Jasmani dan Olahraga Adaptif*. Jakarta: Depdiknas.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Tarigan, Beltasar. 2008. *Pendidikan Jasmani Adaptif*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Teguh Priyono. 2016. *Hasil Penelitian dan Pembahasan*, Diakses dari Eprints.uny.ac.id/38165/1/SKRIPSI_Teguh%20Priyono.pdf, pada tanggal 19 November 2016, pukul 19.30 WIB.